

# Pola Komunikasi Asimetris dalam Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia: Kajian Sociolinguistik pada Ceramah Gus Iqdam di Youtube

Ika Putri Ismayanti<sup>(1)</sup>, Agus Hermawan<sup>(2)</sup>, Saptono Hadi<sup>(3)</sup>, Reni Maisatus Sagita<sup>(4)</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[putriika19p@gmail.com](mailto:putriika19p@gmail.com), <sup>2</sup>[agushermawan8992@gmail.com](mailto:agushermawan8992@gmail.com),  
<sup>3</sup>[saptono656@gmail.com](mailto:saptono656@gmail.com), <sup>4</sup>[renimaisatus07@gmail.com](mailto:renimaisatus07@gmail.com)

**Abstrak:** Riset bertujuan menganalisis pola komunikasi asimetris dan bentuk interferensi leksikal dalam ceramah Gus Iqdam di platform YouTube. Menggunakan pendekatan sociolinguistik kualitatif, data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat pada diskursus digital yang populer. Prosedur analisis data melibatkan identifikasi unsur serapan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia serta pemetaan relasi kuasa komunikatif antara penceramah dan audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi asimetris diperkuat oleh penggunaan interferensi leksikal sebagai strategi retorik untuk membangun kedekatan kultural sekaligus otoritas religius. Interferensi ini berfungsi sebagai instrumen dialektika yang menyeimbangkan antara hegemoni pengetahuan agama dan identitas lokal

---

**Tersedia online di**  
<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>  
**Sejarah artikel**

---

Diterima pada : 02 – 03 – 2026  
Disetujui pada : 20 – 04 – 2026  
Dipublikasikan pada : 30 – 04 – 2026

---

**Kata kunci:** Sociolinguistik,  
Komunikasi Asimetris,  
Interferensi Leksikal, Ceramah

---

**DOI:** <https://doi.org/10.28926/jprp.v6i2.2658>

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah lanskap komunikasi religius dari mimbar tradisional ke platform digital global seperti YouTube (Alfiyatul, N. A., dkk., 2025). Fenomena ini menciptakan pergeseran paradigma dalam cara pesan keagamaan disampaikan dan dikonsumsi oleh masyarakat lintas generasi. Sebagai media visual yang masif, YouTube memungkinkan penceramah untuk menjangkau audiens yang jauh lebih luas dibandingkan dengan pengajian tatap muka konvensional. Namun, digitalisasi ini juga membawa tantangan baru dalam struktur bahasa dan pola interaksi antara komunikator dan komunikan di ruang siber (Saleh, F., et al., 2025). Esensi dari dakwah digital kini tidak hanya terletak pada konten teologis, tetapi juga pada bagaimana bahasa digunakan sebagai instrumen untuk menarik simpati publik. Oleh karena itu, memahami dinamika bahasa dalam media baru menjadi sangat krusial bagi studi sociolinguistik kontemporer (Zuhri, A. M., 2021).

Pada konteks sociolinguistik, fenomena penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur merupakan realitas yang tidak dapat dihindari di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang secara alami bersifat bilingual atau multilingual cenderung melakukan pencampuran kode dalam berbagai situasi komunikatif (Amalia, I. N., & Azizah, R. N., 2025). Hal ini terlihat jelas dalam diskursus keagamaan di mana elemen bahasa daerah sering kali masuk ke dalam struktur bahasa Indonesia. Interferensi leksikal menjadi salah satu bentuk yang paling dominan muncul ketika seorang penceramah mencoba menyampaikan pesan yang kompleks. Penggunaan kosakata lokal dalam bingkai bahasa nasional sering kali dianggap sebagai jembatan kultural yang efektif (Natalia, S., 2023). Namun, secara teoretis, hal ini juga menimbulkan pertanyaan mengenai kemurnian struktur bahasa yang digunakan dalam komunikasi formal maupun semiformal.

Gus Iqdam muncul sebagai sosok penceramah fenomenal yang berhasil memanfaatkan kekuatan bahasa lokal dalam skala nasional melalui platform digital. Gaya komunikasinya yang khas dengan penggunaan dialek Jawa yang kental telah

menciptakan tren baru dalam penyampaian dakwah bagi kaum milenial dan generasi Z. Keberhasilannya dalam mengumpulkan jutaan penonton di YouTube menunjukkan adanya daya tarik linguistik yang melampaui batas-batas geografis (Khoiri, I., et al., 2024). Namun, di balik popularitasnya, terdapat pola komunikasi unik yang menunjukkan adanya ketimpangan atau asimetrisitas dalam interaksi linguistik. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena melibatkan proses negosiasi identitas melalui pilihan kata (Yunidar, M., 2025). Penelitian ini memandang bahwa strategi kebahasaan Gus Iqdam mencerminkan adaptasi linguistik terhadap kebutuhan audiens digital yang heterogen.

Komunikasi asimetris dalam konteks ini merujuk pada ketidakseimbangan posisi antara penutur dan petutur dalam penguasaan wacana dan pemilihan kode (Ramadani, R., 2026). Dalam banyak ceramah, penceramah memiliki otoritas penuh untuk menentukan arah pembicaraan dan gaya bahasa yang digunakan. Ketimpangan ini sering kali diperkuat oleh status sosial dan pengetahuan agama yang dimiliki oleh sang penceramah dibandingkan dengan audiensnya. Fenomena asimetris ini menjadi semakin kompleks ketika interferensi leksikal hadir sebagai bagian dari strategi retorik (Huan, E., 2025). Penggunaan kata-kata dari bahasa daerah yang tidak dipahami sepenuhnya oleh semua audiens nasional menciptakan lapisan makna yang berlapis. Hal ini mempertegas posisi penceramah sebagai pemegang kendali wacana yang mampu memanipulasi bahasa demi tujuan komunikatif tertentu (Anshori, D. S., 2020).

Interferensi leksikal sendiri sering kali dipandang hanya sebagai gangguan dalam sistem bahasa penerima menurut teori linguistik klasik. Namun, dalam perspektif sosiolinguistik fungsional, interferensi dapat dilihat sebagai alat yang memperkaya ekspresi dan memperkuat pesan (Meindriani, P., et al., 2025). Pada ceramah Gus Iqdam, interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia bukan terjadi secara tidak sengaja, melainkan secara sistematis. Pemilihan leksikon tertentu sering kali bertujuan untuk memberikan penekanan pada nilai-nilai kearifan lokal yang sulit diterjemahkan secara tepat ke dalam bahasa Indonesia. Proses ini menciptakan sebuah hibriditas bahasa yang menjadi ciri khas dari diskursus agama populer di Indonesia saat ini (Shinta, K., & Zakiyah, M., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk memetakan bagaimana bentuk-bentuk leksikal tersebut berfungsi secara sosial dalam ruang komunikasi yang asimetris.

Sejauh ini, penelitian mengenai sosiolinguistik pada media sosial telah banyak mengeksplorasi penggunaan bahasa gaul atau *slang* di kalangan anak muda. Beberapa peneliti juga telah mengkaji penggunaan bahasa dalam iklan dan kampanye politik di YouTube untuk melihat pengaruhnya terhadap audiens. Namun, studi yang secara khusus membedah pola komunikasi asimetris melalui lensa interferensi leksikal pada tokoh agama populer masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian tentang ceramah agama lebih fokus pada analisis isi atau nilai-nilai moral yang disampaikan tanpa menyentuh aspek struktural bahasanya. Padahal, cara pesan disampaikan secara linguistik sering kali lebih berpengaruh daripada pesan itu sendiri dalam membangun otoritas. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar urgensi bagi pelaksanaan studi ini agar dapat memberikan kontribusi pada teori komunikasi digital.

Keunikan Gus Iqdam terletak pada kemampuannya menyatukan audiens dari berbagai latar belakang melalui retorika yang inklusif namun tetap otoritatif. Istilah-istilah seperti "dekengan pusat" atau "wong pusat" telah menjadi viral dan diadopsi secara luas oleh pengguna internet di luar komunitas asalnya. Fenomena viralitas leksikal ini menunjukkan bahwa interferensi bahasa yang dilakukan penceramah memiliki dampak sosiopsikologis yang signifikan (Hermawan, A., & Zahro, N. H., 2021). Bahasa tidak lagi berfungsi sekadar sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai simbol kelompok dan identitas baru di dunia maya (Hermawan, A., & Hadi, S., 2024). Dengan menganalisis pola asimetris yang ada, kita dapat melihat bagaimana kekuasaan dibangun melalui pilihan-pilihan kata yang tampak sederhana. Hal ini membuka cakrawala baru dalam memahami hubungan antara agama, bahasa, dan media baru di era digital ini (Savirani, A., et al., 2025).

Pola komunikasi asimetris juga mencerminkan bagaimana penceramah memosisikan dirinya dalam hierarki sosial masyarakat religius Indonesia. Dalam tradisi pesantren, kiai atau gus memiliki kedudukan tinggi yang membuat setiap ucapannya dianggap sebagai kebenaran mutlak oleh para pengikutnya. Ketika pola ini dibawa ke platform YouTube, struktur asimetris tersebut tetap terjaga melalui interaksi satu arah dan kontrol komentar (Hamim, N. M., 2025). Interferensi leksikal digunakan untuk memelihara aura keaslian (*authenticity*) yang sangat dihargai oleh audiens yang merindukan sosok pemimpin karismatik. Namun, di sisi lain, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama memastikan bahwa pesan tetap dapat diakses oleh mereka yang tidak mengerti bahasa Jawa. Keseimbangan antara lokalitas dan nasionalitas inilah yang menjadi inti dari kompleksitas linguistik yang dikaji (Nasir, M., 2025).

Tinjauan literatur terdahulu sebagian besar berfokus pada alih kode dan campur kode secara umum. Namun, penelitian-penelitian ini seringkali hanya berhenti pada tahap klasifikasi bentuk bahasa tanpa melihat dampaknya (Faizin, B., & Kalsum, N. U., 2024). Di sisi lain, ada juga pandangan yang melihat bahwa fenomena tersebut bukan sekadar penyimpangan atau variasi bahasa, tetapi justru dapat dipahami sebagai bentuk resistensi budaya terhadap standarisasi bahasa yang terlalu kaku. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa yang bercampur atau tidak sepenuhnya baku dianggap sebagai cara penutur menegosiasikan identitas, kedekatan, sekaligus otoritas dalam situasi komunikasi tertentu (Suhita, R., et al 2025). Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini berupaya untuk melihat persoalan ini dari sudut yang lebih kontekstual dengan menggunakan data empiris dari ceramah-ceramah Gus Iqdam yang memiliki jumlah penonton tinggi di platform digital. Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana interferensi leksikal tidak hanya hadir sebagai gejala kebahasaan, tetapi juga berperan dalam menjembatani bahkan memediasi ketegangan antara otoritas keagamaan penceramah dan upaya membangun kedekatan sosial dengan jamaah. Dengan demikian, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai ruang negosiasi makna, posisi sosial, dan hubungan emosional antara penutur dan pendengar (Siregar, U. A., et al., 2023).

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah sejauh mana interferensi leksikal dapat memengaruhi terbentuknya pola komunikasi yang bersifat asimetris. Penelitian ini juga berupaya memahami apakah penggunaan kosakata Jawa tersebut lebih berperan dalam upaya mendekatkan diri kepada audiens atau justru tanpa disadari memperkuat jarak dari sisi pemahaman dan posisi intelektual antara penutur dan pendengar. Dalam banyak kasus, penggunaan istilah yang kurang familiar bagi audiens dapat membuat mereka cenderung bergantung pada penjelasan dari penceramah. Kondisi ini secara tidak langsung menempatkan penceramah pada posisi sebagai "ahli" yang memiliki otoritas lebih dalam proses komunikasi (Nisa, P. K., et al., 2024). Melalui analisis mendalam terhadap data dari YouTube, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara lebih konkret bagaimana mekanisme kekuasaan bahasa tersebut bekerja dalam praktiknya. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman dalam kajian sociolinguistik, khususnya pada wacana keagamaan di Indonesia (Yusuf, R., 2025).

Selain membahas aspek otoritas, penelitian ini juga mengkaji dimensi estetika dan retorika yang muncul dari interferensi leksikal dalam ceramah tersebut. Bahasa Jawa sendiri memiliki sistem tingkat tutur yang cukup beragam, yang kerap ikut terbawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia meskipun tidak selalu diterapkan secara utuh (Isodarus, P. B., 2020). Perpaduan ini kemudian menghadirkan nuansa yang lebih hidup, bahkan sering menimbulkan kesan dramatis sekaligus humoris yang menjadi salah satu daya tarik utama ceramah Gus Iqdam di YouTube. Dalam kondisi tersebut, audiens tidak hanya merasa terhibur, tetapi juga mendapatkan pemahaman, sehingga ketimpangan komunikasi yang terjadi tidak dipersepsikan sebagai tekanan, melainkan sebagai bentuk kedekatan dan kenyamanan. Kajian ini akan menggunakan pendekatan sociolinguistik yang komprehensif untuk mengungkap fungsi-fungsi

tersembunyi dari pilihan bahasa yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada deskripsi linguistik semata, tetapi juga memperlihatkan keterkaitannya dengan aspek sosial dalam masyarakat (Arifianti, I., 2024).

Di samping itu, penting juga untuk melihat bagaimana algoritma YouTube ikut berperan dalam mempopulerkan pola tutur yang cenderung bersifat asimetris. Konten yang menggunakan bahasa unik serta memunculkan respons emosional biasanya lebih mudah direkomendasikan oleh sistem kepada pengguna baru. Situasi ini kemudian membentuk semacam siklus umpan balik, di mana penceramah terdorong untuk terus menggunakan interferensi leksikal sebagai bagian dari identitas atau ciri khas mereka (Mudrik, A., 2021). Penelitian ini akan mengamati bagaimana bentuk interferensi leksikal yang terdapat dalam ceramah Gus Iqdam serta peran interferensi tersebut dalam membentuk pola komunikasi asimetris sehingga, dapat dipahami bagaimana pilihan-pilihan bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga berperan dalam membentuk dinamika hubungan antara penceramah dan audiens dalam ruang komunikasi digital yang lebih luas. Fenomena Gus Iqdam menjadi studi kasus yang relevan karena memiliki jangkauan pengaruh yang luas dalam waktu yang relatif singkat. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi kajian komunikasi massa maupun linguistik terapan (Mufrida, I., & Pratiwi, C. S., 2025).

Pada jangka panjang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para praktisi komunikasi maupun pendidik dalam memahami dinamika penggunaan bahasa di ruang publik. Pemahaman terhadap pola komunikasi yang bersifat asimetris juga dapat mendorong audiens untuk lebih kritis dalam menyaring dan memahami konten dakwah yang tersebar di media sosial (Hakim, L., 2025). Sementara itu, para penceramah dapat menjadikan temuan ini sebagai bahan refleksi dalam menggunakan bahasa yang lebih inklusif, tanpa harus menghilangkan identitas kultural yang mereka miliki. Kesadaran akan adanya bentuk interferensi leksikal yang terstruktur diharapkan mampu meningkatkan kualitas literasi kebahasaan masyarakat Indonesia secara lebih luas (Miftah, M. A., & Yohanes, B., 2024). Penelitian ini juga menjadi bagian dari upaya pendokumentasian perubahan dan perkembangan bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi serta perkembangan teknologi digital. Oleh sebab itu, kerangka teori dan metode penelitian yang digunakan disusun secara cermat agar sesuai dengan standar akademik yang berlaku secara internasional (Manurung, R. N. N., et al. 2025).

Tujuan utama dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis interferensi leksikal dan menganalisis fungsinya dalam membangun pola komunikasi asimetris. Peneliti berupaya menelaah keterkaitan antara penggunaan pilihan kata lokal dengan pembentukan citra seorang penceramah di hadapan audiens digital. Dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini diharapkan dapat menemukan pola-pola yang relatif konsisten sehingga dapat digunakan untuk memahami fenomena serupa di kemudian hari (Ardiansah, D., 2025). Selain itu, penelitian ini juga mencoba menjawab tantangan mengenai bagaimana bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional beradaptasi dengan keberadaan dialek-dialek yang kuat dalam ranah wacana formal. Hasil analisis nantinya akan disusun secara terstruktur agar dapat memberikan pemahaman yang jelas, baik secara teoretis maupun praktis bagi pembaca. Pemilihan Gus Iqdam sebagai objek kajian memberikan konteks yang aktual dan relevan dengan kondisi sosial keagamaan di Indonesia pada masa sekarang (Tantomi, M. R. K., 2025).

Sebagai penutup pada bagian pendahuluan, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa merupakan refleksi dari realitas sosial sekaligus struktur kekuasaan yang melingkupinya (Sukrin, S., 2025). Melalui kajian ceramah di YouTube, dapat dilihat bagaimana nilai-nilai tradisional berinteraksi dengan perkembangan teknologi modern dalam praktik kebahasaan. Interferensi leksikal tidak hanya dipahami sebagai gejala linguistik semata, tetapi juga sebagai bentuk strategi eksistensi yang digunakan penceramah di era media digital (Meindriani, P et al., 2025). Pola komunikasi asimetris

yang muncul kemudian menunjukkan bahwa struktur hierarki sosial tetap ada, meskipun media komunikasi telah bergeser ke ranah digital. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah kajian akademik serta memberikan sudut pandang baru yang lebih menyeluruh dalam bidang sosiolinguistik (Alwi, A. N. A., 2025). Berdasarkan landasan pemikiran tersebut, proses analisis data dilakukan dengan cermat agar menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis untuk membedah fenomena sosiolinguistik pada media baru. Penggunaan metode kualitatif dianggap paling relevan karena penelitian ini berupaya mengeksplorasi makna, fungsi, dan pola tersembunyi dalam tuturan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Nasrullah, R., 2025). Data utama bersumber dari transkrip ceramah Gus Iqdam yang dipublikasikan di platform YouTube selama periode tertentu pada tahun 2026. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan pengamatan mendalam terhadap pilihan leksikal dan konteks sosial yang melatari setiap ucapan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap nuansa budaya dan relasi kuasa yang tercermin dalam percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (Kusumanegara, A et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak yang diikuti dengan teknik catat dan dokumentasi digital (Balaka, M. Y., 2022). Peneliti melakukan observasi pada satu video ceramah dengan judul video Terbaru! Gus Iqdam & Tobatnya Para Pengguna Narkoba Dawuh Gus Iqdam untuk memastikan bahwa data yang diambil merepresentasikan pola komunikasi yang paling berpengaruh. Setiap unit tuturan yang mengandung interferensi leksikal diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dikontekstualisasikan berdasarkan situasi bicaranya. Selain itu, peneliti juga memperhatikan reaksi audiens dalam bentuk interaksi antara Gus Iqdam dan jamaahnya di YouTube untuk melihat bagaimana pola komunikasi asimetris tersebut diterima secara sosial. Proses kodifikasi data dilakukan secara sistematis untuk memisahkan antara elemen bahasa standar dan elemen interferensi yang menjadi objek kajian utama.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nasrullah, R., 2025). Pada tahap reduksi, peneliti memilah-milah data interferensi leksikal yang signifikan dan membuang informasi yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah tersaring kemudian disajikan dalam bentuk tabel klasifikasi dan deskripsi naratif untuk mempermudah pemetaan pola komunikasi asimetris (Sari, U., 2025). Peneliti mengaitkan temuan leksikal tersebut dengan teori sosiolinguistik mengenai interferensi dan sosiologi komunikasi mengenai relasi kuasa. Interpretasi dilakukan secara mendalam dengan mempertimbangkan latar belakang budaya penutur serta karakteristik audiens yang dituju di platform digital tersebut (Yunidar, M., 2025).

Keabsahan data dalam penelitian ini diperkuat melalui penggunaan teknik triangulasi sumber serta diskusi dengan rekan sejawat guna mengurangi kemungkinan subjektivitas peneliti (Nurhayati, N. et al., 2024). Peneliti juga melakukan perbandingan temuan dari satu video ceramah Gus Iqdam untuk melihat konsistensi pola interferensi yang muncul. Di samping itu, dilakukan pula pengecekan silang dengan kamus bahasa Jawa dan bahasa Indonesia baku untuk memastikan status leksikal dari setiap data yang ditemukan. Tahap analisis kemudian ditelaah kembali oleh ahli sosiolinguistik agar interpretasi terhadap pola komunikasi asimetris tetap memiliki landasan teoritis yang kuat. Dengan prosedur yang dilakukan secara ketat tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan sesuai standar publikasi pada jurnal bereputasi internasional (Wasliman, E. D., et al., 2025).

## HASIL dan PEMBAHASAN

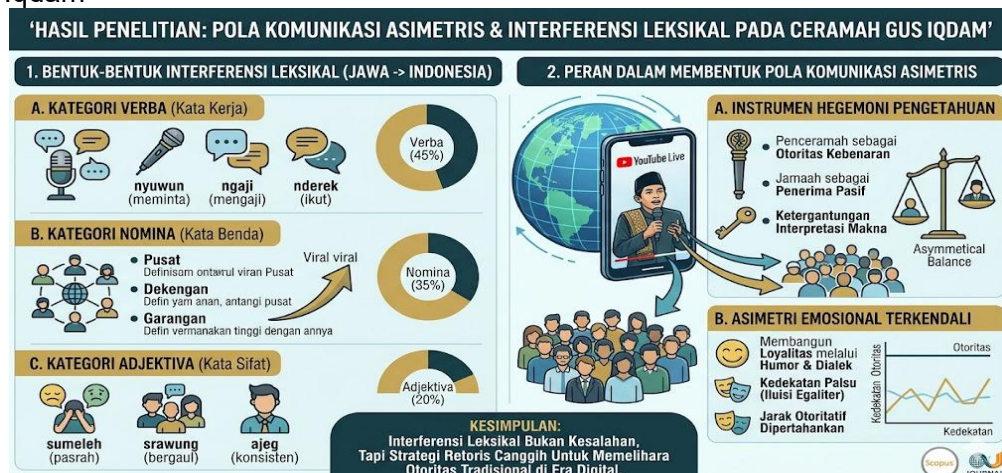
### Pola Komunikasi Asimetris Dalam Interferensi Leksikal bahasa Indonesia: Kajian Sociolinguistik Pada Ceramah Gus Iqdam

Dalam riset ini, pola komunikasi asimetris merujuk pada ketidakseimbangan posisi dan kendali antara Gus Iqdam sebagai komunikator (penceramah) dan jamaah sebagai komunikan (audiens) dalam interaksi linguistik. Meskipun platform YouTube terkesan demokratis dan terbuka, secara sociolinguistik tetap terjadi hierarki di mana Gus Iqdam memiliki otoritas penuh untuk menentukan alur pembicaraan, memilih topik, dan menggunakan gaya bahasa tertentu. Ketimpangan ini terlihat dari bagaimana jamaah memosisikan diri sebagai pendengar yang patuh, sementara penceramah memegang kendali atas kebenaran wacana. Pola asimetris ini mencerminkan struktur sosial tradisional pesantren (relasi kiai-santri) yang dipindahkan ke dalam ruang digital global.

Interferensi leksikal berperan sebagai instrumen utama yang mempertegas pola asimetris tersebut melalui penyisipan kosakata bahasa Jawa ke dalam struktur bahasa Indonesia. Dalam kajian sociolinguistik ini, interferensi tidak dipandang sebagai kegagalan berbahasa, melainkan strategi retorik yang disengaja. Gus Iqdam menggunakan istilah-istilah lokal yang unik untuk membangun aura keaslian (*authenticity*) dan kedekatan kultural, namun di sisi lain, penggunaan istilah yang bersifat eksklusif tersebut memaksa audiens untuk bergantung pada penjelasan atau interpretasi dari sang tokoh. Dengan demikian, bahasa menjadi alat kekuasaan di mana penceramah berperan sebagai "penjaga gerbang" makna yang menentukan bagaimana sebuah konsep dipahami oleh publik.

Secara teoretis, keterkaitan antara pola asimetris dan interferensi leksikal dalam ceramah di YouTube ini menunjukkan adanya dinamika negosiasi identitas di era digital. Penggunaan campuran kode bahasa tersebut menciptakan lapisan komunikasi yang kompleks: di satu sisi ia berfungsi sebagai jembatan untuk merangkul audiens akar rumput, namun di sisi lain ia berfungsi sebagai pagar yang membedakan otoritas penceramah dengan audiensnya. Hasil riset ini menegaskan bahwa komunikasi asimetris dalam ceramah Gus Iqdam justru menjadi daya tarik yang memperkuat karismanya. Melalui lensa sociolinguistik, kita dapat melihat bahwa fenomena viralitas di YouTube bukan hanya soal konten yang menarik, melainkan keberhasilan penceramah dalam memanipulasi struktur bahasa untuk mempertahankan pengaruh dan dominasi diskursus di ruang publik. Infografis berikut ini merangkum hasil riset sociolinguistik.

Gambar 3. Pola Komunikasi Asimetris & Interferensi Leksikal Pada Ceramah Gus Iqdam



Studi ini menganalisis fenomena bagaimana Gus Iqdam, seorang tokoh agama populer di platform YouTube, menyisipkan kosakata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia saat berceramah. Penelitian ini menelisik bentuk-bentuk penyisipan tersebut dan bagaimana hal itu menciptakan pola komunikasi yang tidak seimbang (asimetris)

antara penceramah dan audiens. Telisik penyisipan tersebut tampak pada sebagai berikut.

(1) Bentuk-Bentuk Interferensi Leksikal (Jawa → Indonesia)

Bentuk interferensi leksikal yang paling dominan muncul dalam ceramah Gus Iqdam adalah kategori verba (kata kerja) dan nomina (kata benda). Dalam kategori verba, penggunaan kosakata seperti *nyuwun*, *nderek*, dan *ngaji* sering kali disisipkan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia untuk mempertahankan nuansa kesantunan dan sakralitas khas pesantren yang sulit digantikan oleh padanan kata dalam bahasa Indonesia standar. Sementara itu, pada kategori nomina, muncul istilah-istilah hibrida yang menjadi identitas unik atau "merek" komunikasi beliau, seperti penggunaan kata *dekengan*, *pusat*, dan *garangan*. Istilah-istilah ini mengalami perluasan makna fungsional yang digunakan untuk mengklasifikasikan kelompok sosial atau konsep spiritual tertentu di hadapan audiens digitalnya.

Selain itu, terdapat pula interferensi pada kategori adjektiva (kata sifat) yang berfungsi untuk mendeskripsikan kondisi emosional atau nilai-nilai kearifan lokal secara lebih presisi. Kosakata seperti *sumeleh*, *srawung*, dan *ajeg* digunakan untuk memberikan penekanan karakter yang diharapkan dimiliki oleh jamaah dalam menghadapi persoalan hidup. Secara linguistik, bentuk-bentuk interferensi ini tidak muncul secara acak, melainkan mengikuti pola pemakaian yang konsisten sebagai strategi stilistika. Penyisipan leksikon Jawa ini menciptakan sebuah dialek wacana baru yang memadukan bahasa nasional dengan cita rasa lokal, sehingga pesan keagamaan terasa lebih otentik dan memiliki daya tarik emosional yang kuat bagi audiens lintas latar belakang di platform YouTube.

Bagian kiri infografis mengklasifikasikan kosakata bahasa Jawa yang masuk ke dalam ceramah berbahasa Indonesia menjadi tiga kategori utama, lengkap dengan persentasenya. Matriks klasifikasi interferensi leksikal yang disusun secara sistematis berfungsi sebagai instrumen visual untuk mempermudah pembaca (reviewer) memahami distribusi dan fungsi linguistik dari data penelitian Anda.

Tabel 4. Matriks Distribusi dan Klasifikasi Interferensi Leksikal (Jawa → Indonesia)

Kategori Linguistik	Persentase	Contoh Leksikon	Makna Kontekstual / Denotatif	Fungsi Sociolinguistik dalam Wacana
Verba (Kata Kerja)	45%	<i>Nyuwun, Ngaji, Nderek</i>	Meminta, mengaji, ikut/menyertai.	Sakralitas & Etika: Mempertahankan nuansa <i>unggah-ungguh</i> (tata krama) pesantren dalam instruksi keagamaan.
Nomina (Kata Benda)	35%	<i>Pusat, Dekengan, Garangan</i>	Otoritas tertinggi, sandaran, sebutan satir untuk jamaah laki-laki.	Identitas & Viralitas: Menciptakan jargon khas sebagai penanda kelompok ( <i>in-group marker</i> ) di platform digital.
Adjektiva (Kata Sifat)	20%	<i>Sumeleh, Srawung, Ajeg</i>	Pasrah/ikhlas, bergaul, konsisten/konti	

Analisis menunjukkan deskripsi:

(a) Kategori Verba (Kata Kerja) (45%)

Ini adalah bentuk yang paling dominan (hampir separuh dari total interferensi). Contoh yang ditampilkan seperti *nyuwun* (meminta), *ngaji* (mengaji), dan *nderek* (ikut). Makna dominasi verba (45%) artinya tingginya angka pada kategori verba menunjukkan bahwa Gus Iqdam secara konsisten menggunakan bahasa Jawa untuk mengarahkan tindakan jamaah. Hal ini membuktikan bahwa instruksi spiritual terasa lebih berterima dan memiliki "ruh" ketika disampaikan dengan diksi lokal daripada menggunakan bahasa Indonesia formal.

(b) Kategori Nomina (Kata Benda) (35%)

Kosakata ini sering kali menjadi istilah yang "viral" di media sosial. Contohnya: (1) *pusat* (istilah metafora yang dalam konteks Gus Iqdam

merujuk pada kekuasaan tertinggi/Tuhan, namun dalam bagan ini diberi contoh definisi viral yang menunjukkan popularitasnya); (2) *dekengan* (sandaran/bekingan); dan (3) garangan (sebutan satir/akrab untuk jamaah laki-laki). Nomina sebagai strategi branding (35%) bermakna bahwa meskipun secara persentase berada di bawah verba, kategori nomina memiliki dampak viralitas paling tinggi. Kata-kata seperti *Pusat* dan *Dekengan* berperan sebagai "komoditas linguistik" yang memperluas jangkauan ceramah hingga ke audiens yang bukan penutur asli bahasa Jawa.

(c) Kategori Adjektiva (Kata Sifat) (20%)

Bentuk ini menggambarkan kondisi atau karakter. Contohnya: *sumeleh* (pasrah/ikhlas), *srawung* (bergaul), dan *ajeg* (konsisten). Adjektiva sebagai jembatan nilai (20%) menunjukkan bahwa penggunaan kata sifat Jawa berfungsi untuk menyederhanakan konsep teologis yang kompleks menjadi istilah praktis yang mudah diingat, sehingga memperkuat aspek persuasif dalam pola komunikasi beliau.

(2) Peran dalam Membentuk Pola Komunikasi Asimetris

Peran interferensi leksikal dalam membentuk pola komunikasi asimetris pada ceramah Gus Iqdam dapat dijelaskan melalui dua mekanisme sosiolinguistik utama berikut ini:

*Pertama*, interferensi leksikal berfungsi sebagai instrumen hegemoni pengetahuan dan otoritas spiritual. Dengan menyisipkan istilah-istilah bahasa Jawa yang memiliki kedalaman makna filosofis atau teologis tertentu (seperti *dekengan pusat* atau *ngaji*), Gus Iqdam memosisikan dirinya sebagai pemegang kunci interpretasi wacana. Jamaah, terutama mereka yang berasal dari luar kultur Jawa atau masyarakat awam, menjadi bergantung pada penjelasan sang penceramah untuk memahami maksud di balik istilah tersebut. Ketidakseimbangan akses terhadap makna ini secara otomatis menciptakan hierarki di mana penceramah berada pada posisi "ahli" yang otoritatif, sementara jamaah berada pada posisi penerima informasi yang pasif. Hal ini mempertegas pola asimetris di mana kendali penuh atas arah dan pemahaman wacana tetap berada di tangan tokoh agama.

*Kedua*, penggunaan interferensi leksikal berperan dalam menciptakan asimetri emosional yang terkendali atau "jarak sosial yang akrab". Penggunaan bahasa lokal dan istilah populer memberikan kesan bahwa penceramah bersifat egaliter, santai, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari jamaah (ilusi kesetaraan). Namun, secara substantif, gaya bahasa ini justru memperkuat karisma penceramah sebagai sosok yang mampu menjangkau berbagai lapisan sosial tanpa kehilangan jati diri otoritasnya. Fenomena ini memungkinkan Gus Iqdam untuk mengarahkan opini, memberikan instruksi moral, atau bahkan memberikan teguran dalam balutan humor lokal yang sulit dibantah oleh audiens. Dengan demikian, interferensi leksikal menjadi strategi retorik untuk memelihara kepatuhan jamaah melalui rasa nyaman dan kedekatan kultural yang semu, namun tetap menjaga jarak kekuasaan yang nyata.

Berikut matriks hasil riset analisis pada tujuan penelitian kedua, yaitu mengenai peran strategis interferensi leksikal dalam membangun relasi kekuasaan dan pola komunikasi antara penceramah dan jamaah.

Tabel 5. Matriks Peran Interferensi Leksikal dalam Konstruksi Pola Komunikasi Asimetris

Dimensi Analisis	Mekanisme Sociolinguistik	Peran Interferensi Leksikal	Dampak pada Pola Komunikasi
Otoritas Pengetahuan	<i>Knowledge Hegemony</i>	Penggunaan leksikon eksklusif (misal: <i>Pusat, Dekengan</i> ) yang membutuhkan interpretasi khusus dari penceramah.	Asimetris Kognitif: Jemaah menjadi penerima pasif yang bergantung pada definisi tunggal penceramah (penceramah sebagai <i>gatekeeper</i> makna).
Relasi Kuasa	<i>Traditional Authority Transition</i>	Pemindahan istilah pesantren ( <i>Nyuwun, Nderek</i> ) ke ruang digital YouTube.	Asimetris Struktural: Menjaga hierarki "Kiai-Santri" tetap teguh meskipun mediumnya bersifat modern dan egaliter.
Dinamika Emosional	<i>Controlled Familiarity</i>	Penggunaan istilah satir dan akrab ( <i>Garangan, Srawung</i> ) sebagai instrumen humor.	Asimetris Afektif: Menciptakan "ilusi kesetaraan" (jemaah merasa dekat), namun penceramah tetap memegang kontrol penuh atas arah pembicaraan.
Legitimasi Kultural	<i>Authenticity Signaling</i>	Pemanfaatan dialek lokal sebagai bukti keaslian identitas dan karisma spiritual.	Asimetris Identitas: Penceramah diposisikan sebagai sosok "otentik" yang tak tertandingi, meningkatkan loyalitas dan kepatuhan jemaah.

Analisis matriks menunjukkan (1) dominasi wacana, yakni matriks ini menunjukkan bahwa komunikasi asimetris dalam ceramah Gus Iqdam tidak terjadi karena paksaan, melainkan melalui negosiasi bahasa. Interferensi leksikal menjadi "alat pelunak" yang membuat ketimpangan posisi antara penceramah dan jemaah menjadi sesuatu yang nyaman dan dinikmati (dikonsumsi sebagai hiburan sekaligus tuntunan); (2) fungsi leksikon sebagai simbol kekuasaan, artinya istilah-istilah unik yang viral bukan sekadar tren, melainkan cara penceramah mematok wilayah intelektualnya. Ketika jemaah mulai menggunakan istilah tersebut, mereka secara tidak sadar telah mengadopsi kerangka berpikir yang dibangun oleh penceramah; dan (3) paradoks digital, artinya matriks ini membuktikan adanya paradoks di mana YouTube yang seharusnya memecah sekat komunikasi, justru digunakan secara canggih oleh Gus Iqdam untuk memperkuat struktur otoritas tradisional melalui manipulasi leksikal yang strategis.

Bagian kanan infografis ini menjelaskan dampak sociolinguistik dari penggunaan bahasa tersebut terhadap relasi kekuasaan antara Gus Iqdam dan jemaah. Penggunaan campuran bahasa ini ternyata bukan sekadar gaya bicara, melainkan strategi yang membangun dua pola utama:

(a) Instrumen Hegemoni Pengetahuan

Ini menunjukkan adanya ketimpangan otoritas. Ilustrasi timbangan yang tidak seimbang (*Asymmetrical Balance*) menggambarkan (1) penceramah sebagai otoritas kebenaran, artinya Gus Iqdam memegang kendali atas pengetahuan; (2) jemaah sebagai penerima pasif, artinya audiens menerima apa yang disampaikan; dan (3) keterangan interpretasi makna, artinya karena Gus Iqdam menggunakan istilah-istilah khusus (ikon kunci), jemaah bergantung pada penceramah untuk mendapatkan makna "sebenarnya".

(b) Asimetri Emosional Terkendali

Ini menjelaskan bagaimana hubungan emosional dibangun tanpa menghilangkan kewibawaan penceramah. Hal ini tampak pada dimensi (1) membangun loyalitas, artinya melalui penggunaan humor, dialek lokal (Jawa), dan istilah gaul, Gus Iqdam menciptakan rasa dekat; (2) kedekatan palsu (ilusi egaliter), artinya jemaah merasa akrab dan sejajar, padahal secara hierarki sosial dan agama tetap ada jarak yang jelas; (3) jarak otoritatif dipertahankan, artinya penceramah tetap memegang kontrol; dan (4) grafik yang menunjukkan bahwa meskipun 'Kedekatan' fluktuatif, garis 'Otoritas' penceramah tetap stabil di posisi tinggi. Kemudian terakhir (4) visualisasi menunjukkan Gus Iqdam berceramah via Youtube Live, menjangkau audiens (ikon kerumunan orang) secara digital. Inti temuan penelitian menunjukkan bahwa interferensi leksikal bukan

Kesalahan, tetapi strategi retorik canggih untuk memelihara otoritas tradisional di era digital. Artinya, penyisipan bahasa Jawa tersebut adalah alat yang sengaja digunakan untuk mempertahankan karisma dan kekuasaan tradisional sebagai seorang kiai/gus di tengah medium komunikasi modern yang demokratis seperti YouTube.

### Bentuk-Bentuk Interferensi Leksikal dalam Ceramah Gus Iqdam di Youtube

Bentuk-bentuk interferensi leksikal dalam ceramah Gus Iqdam di YouTube menunjukkan adanya proses penyisipan unsur-unsur bahasa Jawa yang sistematis ke dalam struktur bahasa Indonesia. Dominansi interferensi ini terlihat paling kuat pada kategori verba (kata Kerja) dan nomina (kata benda), di mana kosakata seperti *nyuwun*, *nderek*, dan *ngaji* digunakan untuk mempertahankan nilai kesantunan pesantren, sementara istilah viral seperti *pusat*, *dekengan*, dan *garangan* berfungsi sebagai penanda identitas kelompok. Secara linguistik, bentuk-bentuk ini sering kali mengalami hibridasi atau percampuran afiksasi yang membuat komunikasi terasa luwes namun tetap memiliki karakteristik lokal yang kental di mata audiens digital.

Selain itu, penggunaan adjektiva (kata sifat) seperti *sumeleh*, *srawung*, dan *ajeg* memberikan dimensi emosional dan didaktis yang lebih mendalam dalam penyampaian pesan moral. Interferensi ini bukan sekadar kegagalan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku, melainkan sebuah strategi stilistika yang disengaja untuk membangun keaslian (*authenticity*) dan daya tarik retorik. Melalui berbagai bentuk leksikal ini, Gus Iqdam berhasil menciptakan sebuah gaya bahasa unik yang mampu menjembatani kompleksitas ajaran agama dengan realitas budaya audiensnya di YouTube, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih relevan dan mudah diingat.

Matriks hasil riset yang mendalam mengenai peran interferensi leksikal dalam membentuk pola komunikasi asimetris pada dialog atau ceramah Gus Iqdam menunjukkan bagaimana elemen linguistik (bahasa) bekerja secara mekanis dalam membangun relasi kekuasaan (sosiologi) di platform digital.

Tabel 6. Matriks Peran Strategis Interferensi Leksikal dalam Komunikasi Asimetris

Dimensi Peran	Mekanisme Linguistik	Fenomena dalam Dialog	Dampak terhadap Struktur Komunikasi
Hegemoni Pengetahuan	<i>Exclusive Coding</i> (Pengkodean Eksklusif)	Penggunaan istilah <i>Pusat</i> , <i>Dekengan</i> , <i>Garangan</i> yang memiliki makna khas.	Asimetri Kognitif: Penceramah menjadi otoritas tunggal penafsir makna; jamaah menjadi penerima yang bergantung pada penjelasan penceramah.
Legitimasi Otoritas	<i>Traditional Transfer</i> (Pemindahan Tradisi)	Penyisipan verba <i>Nyuwun</i> , <i>Nderek</i> , <i>Ngaji</i> dalam struktur Indonesia.	Asimetri Struktural: Memindahkan hierarki "Kiai-Santri" yang sakral ke ruang digital; penceramah tetap di puncak piramida sosial.
Kendali Emosional	<i>Pseudo-Egalitarianism</i> (Kesetaraan Semu)	Penggunaan dialek lokal dan humor ( <i>Srawung</i> , <i>Guyon</i> ) sebagai pemecah suasana.	Asimetri Afektif: Menciptakan rasa dekat dan akrab, namun penceramah tetap memegang kontrol penuh atas arus dan arah pembicaraan.
Validasi Kultural	<i>Identity Signaling</i> (Penanda Identitas)	Penggunaan adjektiva kearifan lokal seperti <i>Sumeleh</i> dan <i>Ajeg</i> .	Asimetri Karismatik: Membangun citra penceramah sebagai sosok "otentik" yang tak tertandingi, memperkuat kepatuhan jamaah secara sukarela.

Analisis integratif matriks menunjukkan (1) bahasa sebagai alat kekuasaan, artinya matriks di atas menunjukkan bahwa komunikasi asimetris dalam dialog Gus Iqdam bukan terjadi karena paksaan, melainkan melalui "Rayuan Linguistik". Interferensi leksikal bahasa Jawa membuat pesan yang berat terasa ringan, namun tetap mengandung instruksi yang mengikat secara batiniah; (2) fungsi gatekeeping, bermakna dengan menciptakan atau memopulerkan istilah-istilah tertentu (seperti *Dekengan Pusat*), Gus Iqdam berperan sebagai *gatekeeper* (penjaga gerbang) informasi. Jamaah merasa perlu terus menyimak untuk tetap "nyambung" dengan istilah-istilah baru tersebut, yang secara otomatis menjaga posisi asimetris penceramah sebagai sumber rujukan utama; dan (3) paradoks ruang digital, artinya meskipun YouTube adalah media yang memungkinkan interaksi dua arah, matriks ini membuktikan bahwa interferensi leksikal berhasil merestorasi otoritas tradisional. Jarak sosial tetap terjaga melalui pilihan kata, meskipun secara visual penceramah tampak sangat dekat dan santai dengan jamaahnya. Matriks ini memberikan pemahaman bagaimana interferensi leksikal adalah strategi retorik yang sangat sadar (*deliberate*) untuk memelihara karisma di era disrupsi digital.

Mendasar bahwa berdasarkan hasil analisis data terhadap korpus wacana ceramah Gus Iqdam di YouTube, ditemukan bahwa interferensi leksikal manifestasi dalam beberapa tipologi linguistik yang dominan. Bentuk pertama yang paling

signifikan adalah interferensi leksikal kategori verba, di mana Gus Iqdam sering menyisipkan kata kerja bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia, seperti penggunaan kata *nyuwun*, *ngaji*, dan *nderek*. Penggunaan verba ini bukan merupakan ketidaksengajaan, melainkan upaya untuk mempertahankan nuansa sakralitas dan penghormatan yang melekat pada makna asli dalam tradisi pesantren yang tidak sepenuhnya terwakili oleh leksikon bahasa Indonesia. Secara struktural, verba tersebut sering kali mengalami proses morfologis yang unik ketika bersinggungan dengan afiksasi bahasa Indonesia, menciptakan bentuk hibrida yang mudah dipahami oleh audiens lintas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa sistem bahasa Indonesia dalam wacana digital tersebut bersifat terbuka dan adaptif terhadap unsur-unsur lokal yang memiliki beban semantik kuat.

Bentuk kedua adalah interferensi leksikal kategori nomina, terutama yang berkaitan dengan istilah kekerabatan dan sapaan sosial. Penggunaan istilah seperti *pusat*, *dekengan*, dan *garangan* muncul sebagai identitas leksikal yang sangat dominan dan bahkan menjadi viral di media sosial. Istilah-istilah ini berfungsi sebagai penanda identitas kelompok (*in-group marker*) yang menyatukan Gus Iqdam dengan jamaahnya dalam sebuah ruang budaya yang sama. Secara linguistik, nomina tersebut mengalami perluasan makna (*extension of meaning*) dari makna harfiahnya dalam bahasa Jawa menjadi simbol kekuatan spiritual atau kategori sosial tertentu dalam konteks dakwah. Selain itu, ditemukan pula interferensi kategori adjektiva seperti kata *sumeleh*, *srawung*, dan *ajeg* yang digunakan untuk mendeskripsikan kondisi emosional dan spiritual jamaah secara lebih presisi. Kehadiran berbagai bentuk leksikal ini membuktikan bahwa interferensi terjadi pada hampir seluruh kelas kata utama, yang secara kolektif membentuk gaya bahasa (stilistika) yang menjadi ciri khas Gus Iqdam dalam ekosistem YouTube.

#### **Peran Interferensi Leksikal dalam Membentuk Pola Komunikasi Asimetris**

Riset ini merujuk pada penggunaan strategis kosakata bahasa Jawa sebagai instrumen untuk memelihara hierarki otoritas tradisional di tengah medium digital yang modern. Interferensi ini bukan sekadar kekeliruan berbahasa, melainkan sebuah strategi retorik yang menciptakan "jarak otoritatif" namun dikemas dalam nuansa kedekatan kultural. Dengan menyisipkan istilah-istilah unik yang memerlukan interpretasi khusus, Gus Iqdam memosisikan dirinya sebagai pemegang kendali wacana (*gatekeeper of meaning*), di mana jamaah secara sukarela menempatkan diri sebagai penerima pasif yang bergantung pada penjelasan sang penceramah untuk memahami pesan keagamaan secara utuh.

Secara sosiolinguistik, pola asimetris ini bekerja melalui mekanisme hegemoni pengetahuan dan legitimasi karismatik. Penggunaan leksikon seperti *dekengan pusat* atau *nyuwun* berfungsi untuk mentransfer nilai-nilai kepatuhan khas pesantren (relasi kiai-santri) ke dalam platform YouTube yang biasanya bersifat egaliter. Meskipun interaksi tampak santai dan penuh humor, pilihan kata tersebut secara konsisten menjaga posisi penceramah di puncak piramida komunikasi. Hal ini menciptakan paradoks komunikasi di mana interferensi bahasa daerah digunakan untuk merangkul audiens akar rumput, namun di saat yang sama mempertegas batasan otoritas spiritual yang tidak tertandingi oleh jamaah.

Berdasarkan analisis korpus pada ceramah Gus Iqdam, ditemukan bahwa pola asimetris ini didukung oleh distribusi leksikal yang sistematis seperti (1) dominasi instruksi (verba 45%), artinya penggunaan kata kerja Jawa untuk mengarahkan perilaku spiritual; (2) viralitas identitas (nomina 35%), artinya terjadi penciptaan jargon yang memaksa audiens mengadopsi glosarium penceramah; (3) internalisasi nilai (adjektiva 20%), bagaimana penggunaan kata sifat untuk menyederhanakan doktrin moral menjadi istilah lokal yang praktis; dan (4) Tabel 7 yang menunjukkan bahwa setiap elemen linguistik yang disisipkan memiliki fungsi sosiologis yang spesifik untuk memperkuat posisi Gus Iqdam sebagai figur otoritatif di ruang siber.

Tabel 7. Sintesis Peran dan Pola Komunikasi

Dimensi Analisis	Bentuk Leksikal Utama	Peran dalam Komunikasi	Dampak Pola Asimetris
Otoritas Kognitif	Nomina ( <i>Pusat, Dekengan</i> )	Penentu definisi dan penafsir tunggal istilah.	Jamaah bergantung pada interpretasi penceramah.
Hierarki Struktural	Verba ( <i>Nyuwun, Nderek</i> )	Penjaga etika dan tata krama tradisional.	Mempertahankan posisi Kiai sebagai pemimpin wacana.
Relasi Afektif	Adjektiva ( <i>Srawung, Sumeleh</i> )	Pembangun kedekatan emosional melalui humor.	Menciptakan "ilusi kesetaraan" dalam kendali penceramah.

Gambar 5. Peran Interferensi Leksikal Dalam Membentuk Pola Komunikasi Asimetris



Analisis terhadap dinamika interaksi menunjukkan bahwa interferensi leksikal memainkan peran krusial dalam mengonstruksi pola komunikasi asimetris antara penceramah dan audiens. Pertama, penggunaan leksikon Jawa yang spesifik berfungsi sebagai instrumen hegemoni pengetahuan, di mana Gus Iqdam memegang kendali penuh atas definisi dan interpretasi istilah-istilah tersebut. Ketika seorang penceramah menggunakan istilah yang bersifat "eksklusif" namun populer, audiens secara otomatis menempatkan diri pada posisi penerima informasi (*passive receiver*) yang menunggu penjelasan lebih lanjut. Ketimpangan ini mempertegas status penceramah sebagai pemilik otoritas kebenaran dan pengetahuan agama (kiai/gus) yang memiliki hak prerogatif untuk memanipulasi kode bahasa. Komunikasi asimetris ini tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai bentuk pengakuan jamaah terhadap legitimasi intelektual dan spiritual sang penceramah di ruang digital.

Kedua, interferensi leksikal berperan dalam menciptakan asimetri emosional yang terkendali, di mana penceramah menggunakan humor dan dialek lokal untuk memecah kekakuan wacana formal namun tetap menjaga jarak otoritatif. Penggunaan istilah-istilah gaul berbasis bahasa Jawa menciptakan ilusi egaliterisme, seolah-olah jarak antara Gus Iqdam dan jamaah telah hilang. Namun, secara sociolinguistik, pilihan kata tersebut justru memperkuat posisi Gus Iqdam sebagai sosok yang mampu "merendah" (*condescending* secara positif) demi menjangkau akar rumput, sebuah kemampuan yang tidak dimiliki oleh audiens. Pola ini membangun loyalitas jamaah yang merasa memiliki kedekatan personal, namun tetap berada dalam koridor kepatuhan terhadap instruksi keagamaan yang disampaikan. Dengan demikian, interferensi leksikal bukan sekadar fenomena linguistik biasa, melainkan strategi retorik yang canggih untuk memelihara struktur kekuasaan tradisional dalam medium komunikasi yang modern dan demokratis seperti YouTube.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan interferensi leksikal bahasa Jawa dalam ceramah Gus Iqdam di YouTube merupakan strategi sociolinguistik yang terstruktur untuk memelihara otoritas tradisional di ruang digital. Temuan menunjukkan bahwa bentuk interferensi didominasi oleh kategori verba (45%) dan nomina (35%), di mana kosakata seperti *nyuwun*, *nderek*, serta istilah viral seperti *pusat* dan *dekengan* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi lokal, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun citra penceramah yang otentik dan karismatik. Fenomena ini membuktikan bahwa bahasa daerah berperan penting dalam mentransformasi pesan

keagamaan yang kompleks menjadi narasi yang lebih aksesibel namun tetap memiliki bobot sakralitas pesantren.

Secara lebih luas, riset ini menegaskan bahwa interferensi leksikal secara efektif membentuk pola komunikasi asimetris yang menempatkan Gus Iqdam sebagai pemegang kendali wacana (*gatekeeper of meaning*). Meskipun platform YouTube bersifat egaliter dan cair, penggunaan istilah-istilah eksklusif yang memerlukan interpretasi khusus menciptakan "jarak otoritatif" yang membuat jamaah bergantung pada penjelasan penceramah. Kesimpulannya, komunikasi asimetris dalam konteks ini tidak dipandang sebagai hambatan interaksi, melainkan sebuah sinergi antara lokalitas dan teknologi yang memperkuat legitimasi spiritual kiai dalam ekosistem media baru. Pilihan bahasa tersebut berhasil menciptakan "ilusi kesetaraan" melalui humor, sementara struktur kekuasaan tradisional tetap terjaga dengan kokoh.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alfiyatul, N. A., et al. (2025). *Transformasi Hakikat Dakwah: Dari Komunitas Tradisional Ke Masyarakat Multikultural*. Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara, 1(6), 725-733.
- Alwi, A. N. A., et al. (2025). *Kajian Sociolinguistik terhadap Persepsi Kekasaran dalam Gaya Berbicara Masyarakat Makassar*. ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya, 14(3), 401-420.
- Amalia, I. N., & Azizah, R. N. (2025). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Sociolinguistik*. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5(3), 1998-2015.
- Anshori, D. S. (2020). *Bahasa Rezim: Cermin Bahasa Dalam Kekuasaan*. Bumi Aksara.
- Ardiansah, D. (2025). *Resepsi Penonton Terhadap Gaya Bahasa Disfemisme Pada Dakwah Gus Iqdam Di Kanal Youtube Gus Iqdam Official* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Arifianti, I. (2024). *Sociolinguistik*. Cahya Ghani Recovery.
- Balaka, M. Y. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- Faizin, B., & Kalsum, N. U. (2024). *Apakah Campur Kode Bahasa Pada Balita Bagian Dari Linguistic Neo Imperialism?*. Khazanah Multidisiplin, 5(2), 264-290.
- Hakim, L. (2025). *Dakwah Interaktif di Media Sosial: Analisis Pola Komunikasi dan Respon Audiens di Platform TikTok dan Instagram Reels*. Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam, 3(2), 224-236.
- HAMIM, N. M. (2025). *Peran Kiai Dalam Optimalisasi Media Sosial Untuk Meningkatkan Kuantitas Santri Baru Di Pondok Pesantren Al-Muanawiyah Diwek Jombang* (Doctoral dissertation, Universitas Pesantren Tinggi Darul'Ulum).
- Hermawan, A., & Hadi, S. (2024). *Realitas Pengaruh Penggunaan Teknologi Augmented Reality Dalam Pembelajaran Terhadap Pemahaman Konsep Siswa*. Jurnal Simki Pedagogia, 7(1), 328-340.
- Hermawan, A., & Zahro, N. H. (2021). *Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Bahasa Indonesia Dalam Makalah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Semester 2 (Dua) Universitas Nahdlatul Ulama Blitar*. Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual, 5(3), 412-418.
- Huan, E. (2025). *Dasar-Dasar Analisis Wacana: Memahami Teori dan Aplikasi Untuk Pemula*. PT. Penerbit Naga Pustaka.
- Isodarus, P. B. (2020). *Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Sebagai Representasi Relasi Kekuasaan*. Sintesis, 14(1), 1-29.
- Khoiri, I., Anrial, A., & Aditya Putra, R. (2024). *Menilik Dakwah Kontemporer Dai Melalui Media Youtube* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Kusumanegara, A., et al. (2024). *Studi Wacana Teori Dan Penelitian*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.

- Manurung, R. N. N., et al. (2025). *Peran Bahasa Indonesia Dalam Digitalisasi di Kampus Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan As Syifa*. KLITIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 7(2), 153-162.
- Meindriani, P., et al. (2025). *Analisis Interferensi Bahasa dalam Media Sosial Facebook (Kajian Sociolinguistik)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Meindriani, P., et al. (2025). *Analisis Interferensi Bahasa dalam Media Sosial Facebook (Kajian Sociolinguistik)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Miftah, M. A., & Yohanes, B. (2024). *Interferensi Bahasa Indonesia Pada Tuturan Lisan Berbahasa Jawa Komunitas Pegiat Literasi Kabupaten Nganjuk (Kajian Sociolinguistika)*. BAPALA, 11(03), 110-121.
- MUDRIK, A. (2021). *Interferensi Sintaksis Bahasa Using Ke Dalam Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Santri Putra Pondok Pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi).
- Mufrida, I., & Pratiwi, C. S. (2025). *Analisis Dampak Dakwah Gus Iqdam terhadap Dinamika Sosial dan Keagamaan: Studi Kasus pada Masyarakat Karanggayam Blitar. Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 302-319.
- Nasir, M. (2025). *Bahasa Jurnalistik dalam Perspektif Jender: Memahami Linguistik dalam Keterterapannya*. Deepublish.
- Nasrullah, R. (2025). *Metodologi Penelitian Linguistik*. CV Eureka Media Aksara.
- Natalia, S. (2023). *Interferensi Gramatikal Dan Leksikal Bahasa Indonesia Terhadap Tuturan Bahasa Jepang Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Dan Sastra Universitas Nasional, Jakarta= Interferensi Gramatikal Dan Leksikal Bahasa Indonesia Terhadap Tuturan Bahasa Jepang Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Dan Sastra Universitas Nasional, Jakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Nisa, P. K., et al. (2024). *Komunikasi Efektif Gaya Ceramah Ustadz Abdul Somad (Uas) Versus Adi Hidayat (Uah)*. WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 23(2), 317-326.
- Nurhayati, N., et al. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ramadani, R., et al. (2026). *Bahasa Penyidikan Kepolisian: Realisasi Attitude dalam Sistem Appraisal pada Wacana Interogasi*. CV Eureka Media Aksara.
- Saleh, F., et al. (2025). *Dakwah On Air: Penyiaran Islam di Era Modern*.
- Sari, U. (2025). *Pola Komunikasi Dakwah Rifaiyah di Era Digital (Studi Analisis Website Rifaiyah. or. id)* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Savirani, A., et al. (2025). *Pengantar Kajian Kekuasaan*. UGM PRESS.
- Shinta, K., & Zakiyah, M. (2024). *Makna Leksikon Budidaya Tambak sebagai Representasi Kearifan Lokal dan Harmoni Ekologis Masyarakat Desa Wedani, Gresik: Kajian Antropolinguistik*. Kajian Linguistik dan Sastra, 9(2), 253-276.
- Siregar, U. A., et al. (2023). *Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia*. Jurnal Hata Poda, 2(2), 95-104.
- Suhita, R., et al. (2025). *Kata, Budaya, Dan Interaksi: Pemakaian Bahasa Indonesia Di Lingkungan Pekerja Asing*. Tren Digital Publishing.
- Sukrin, S. (2025). *Bahasa sebagai Alat Kekuasaan: Telaah Kontekstual dalam Analisis Wacana Kritis*. Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 9(2), 471-482.
- Tantomi, M. R. K. (2025). *Nilai-nilai pendidikan sosial pengajian Gus Iqdam dalam mengayomi generasi milenial studi kasus jamaah Majelis Ta'lim Sabilu Taubah Blitar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Wasliman, E. D., et al. (2025). *Buku Ajar Kajian Publikasi Jurnal Ilmiah Membangun Kualitas: Strategi dan Teknik Dalam Publikasi Jurnal Ilmiah*. Deepublish.

- Yunidar, M. (2025). *Bahasa, budaya, dan masyarakat: Perspektif sosiolinguistik kontemporer*. Kaizen Media Publishing.
- Yunidar, M. (2025). *Bahasa, budaya, dan masyarakat: Perspektif sosiolinguistik kontemporer*. Kaizen Media Publishing.
- YUSUF, R. (2025). *Strategi Ideologis Dalam Representasi Jepang Pada Judul Video Youtube Dan Resepsi Netizen Indonesia: Studi Wacana Kritis= Ideological Strategies In The Representation Of Japan In Youtube Video Titles And The Perceptions Of Indonesian Netizens: A Critical Discourse Study* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di ruang digital; Konfigurasi ideologi dan ekspresi keberagaman masyarakat virtual*. Nawa Litera Publishing.